

**KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA
(STUDI DESKRIPTIF DI SMPN 1 SINGINGI HILIR)**

Rena Citra

Universitas Islam Kuantan Singingi

renacitra@gmail.com

Abstrak:

Permasalahan motivasi belajar anak merupakan hal yang sangat urgen untuk dipecahkan. Selanjutnya kompetensi guru memiliki peranan penting dalam hal tersebut. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kompetensi guru pendidikan agama islam, untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa, dan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi motivasi belajar anak pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Hasil penelitian menunjukkan : 1) Penilaian yang diberikan responden terhadap Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Singingi Hilir adalah sebesar 57% dimana nilai skor tersebut berada pada kategori Baik. hal ini berarti bahwa Kompetensi Guru sudah baik. 2) Motivasi belajar siswa pada SMPN 1 Singingi Hilir adalah sebesar 60% siswa berada pada kategori rendah. Hal ini berarti bahwa motivasi belajar anak masih perlu ditingkatkan lagi. Selanjutnya 23% pada kategori Sedang. Hanya sekitar 17% anak yang memiliki motivasi belajar yang tinggi. 3) Berdasarkan hasil wawancara, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar anak pada matapelajaran pendidikan agama islam salahsatunya adalah kompetensi guru PAI. Peran kompetensi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sangatlah besar, meliputi: a) Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di SMP 1 Singingi Hilir dalam memotivasi siswa yang dilakukan pada saat proses belajar mengajar sangat bervariasi, melalui cerita kisah-kisah Nabi atau kisah kehidupan manusia yang patut untuk dicontoh, memberikan pengarahannya dalam perilaku atau Akhlak, yang paling diutamakan adalah ditanamkannya sifat-sifat yang terpuji, sikap yang baik kepada guru, teman sekolah, serta kedua orang tuanya. b) Guru PAI juga kegiatan yang menggerakkan siswa-siswi dalam menjalankan agama, c) mengarahkan siswa dalam kegiatan yang meningkatkan nilai-nilai Ibadah, hal ini didukung oleh lingkungan yang Islami dan banyaknya kegiatan kerohanian.

Kata Kunci: Kompetensi guru PAI, Motivasi Belajar

Abstract:

The problem of children's learning motivation is very urgent to solve. Furthermore, teacher competence has an important role in this. So that this study aims to determine the level of competence of Islamic religious education teachers, to determine the level of student motivation, and to determine the factors that affect children's learning motivation in Islamic religious education subjects. The results showed: 1) The assessment given by respondents to the Competence of Teachers of Islamic Education at SMPN 1 Singingi Hilir is 57% where the score is in the Good category. this means that Teacher Competence is good. 2) Students' learning motivation at SMPN 1 Singingi Hilir is 60% of students are in the low category. This means that children's learning motivation still needs to be improved. Furthermore, 23% in the Medium category. Only about 17% of children have high learning motivation. 3) Based on the results of the interview, the factors that influence children's learning motivation in Islamic religious education subjects are the competence of Islamic education teachers. The role of the

competence of Islamic religious education teachers in increasing student learning motivation is very large, including: a) The competence of Islamic Religious Education Teachers at SMP 1 Singingi Hilir in motivating students during the teaching and learning process varies widely, through stories of the Prophet or life stories a human being who deserves to be emulated, giving direction in behavior or morals, the most important thing is the inculcation of praiseworthy qualities, a good attitude to teachers, school friends, and both parents. b) Teachers of Islamic Education are also activities that motivate students to practice religion, c) direct students in activities that increase the values of worship, this is supported by an Islamic environment and the number of spiritual activities.

Keywords: PAI teacher competence, learning motivation

Pendahuluan

Mengacu pada Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dalam pasal 8 salah satu kalimat yang ditegaskan adalah bahwa guru wajib memiliki kualifikasi kompetensi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹

Kompetensi guru adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap (attitude) yang dimiliki oleh seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas, merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai hasil pembelajaran.² Merujuk pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru pasal 3 ayat 1 yang menyatakan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikdewasa ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan professional. ³Kompetensi sangatlah diperlukan bagi seorang guru. Bila seorang guru tidak memiliki kompetensi, maka ia tidak akan maksimal dalam melakukan tugasnya. Bagaimanakah seorang guru akan dapat memberikan pendidikan kepada peserta didik bilamana guru tersebut tidak memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugasnya. Guru mempunyai peran yang dominan dan paling penting dalam pendidikan, karena bagi siswa guru dijadikan tokoh tauladan, tokoh identifikasi diri.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha pendidikan dan pengajaran materi keagamaan yang diarahkan untuk pembentukan kepribadian anak didik sesuai dengan ajaran agama islam⁴. Pendidikan Agama Islam juga merupakan suatu usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik atau murid agar kelak setelah selesai pendidikannya menjadi mandiri dan mampu mengambil keputusan mengenai jalan hidupnya (*way of life*).

¹ Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

² Sutrisno, *Revolusi Pendidik di Indonesia; Membeda Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2005), hlm. 46

³ Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidik

⁴ Abdul Rachman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama di Sekolah Dasar dan Petunjuk Mengajar Bagi Guru Agama* (Bandung: Pustaka Belajar, 2000), hlm.33

Kompetensi guru pendidikan agama islam, melalui pembelajaran bersifat rohaniah (psikologis) sangat berperan penting dalam mengarahkan motivasi peserta didik. Motivasi ini tentu mempengaruhi prestasi belajar siswa. Artinya, guru yang memiliki kompetensi yang baik dalam mengajar maka motivasi belajar siswa pun diharapkan akan baik pula. Dan sebaliknya, jika guru kurang baik kompetensinya dalam mengajar, maka motivasi belajar siswa yang diajarkan akan kurang baik pula. Oleh karena itulah, baik guru maupun pihak sekolah dalam hal ini adalah kepala sekolah, hendaknya berupaya dalam menjaga dan meningkatkan kompetensi guru.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, disamping kompetensi guru juga ditentukan oleh faktor motivasi siswa itu sendiri, dimana motivasi mempunyai peran sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Tanpa ada motivasi, seseorang tidak akan dapat melakukan aktivitas belajar. Motivasi sebagai dasar penggeraknya yang mendorong untuk belajar. Motivasi belajar adalah dorongan yang terjadi pada diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar sehingga memungkinkan seseorang dapat belajar dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Syaiful Siagala⁵:

“Motivasi merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya pada proses belajar siswa. Tanpa adanya motivasi maka proses belajar siswa akan sukar berjalan secara lancar. Di antara karakteristik siswa yang paling dominan dalam menentukan keberhasilan seseorang (dalam hal ini siswa) dalam belajar adalah motivasi belajarnya”.

Menurut Sadiman, Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya " *feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.⁶ Motivasi merupakan salah satu aspek psikologi sosial, tanpa motivasi tertentu seseorang sulit berprestasi di lingkungannya. Sehubungan dengan itu guru juga berkewajiban untuk memotivasi para siswa agar mendorong semangat mereka dalam belajar, terutama guru Pendidikan Agama Islam..

Sebagian besar pakar psikologi menyatakan bahwa motivasi merupakan konsep yang menjelaskan alasan seseorang yang berperilaku. Pengertian ini masih bersifat umum, sehingga banyak dihadapkan pada Pembahasan Spesifik tentang makna motivasi yang dilandasi oleh berbagai asumsi dan terminologi. Demikian pula masalah yang paling mendasar dalam memahami konsep motivasi adalah tidak adanya kemampuan seseorang dalam mengamati dan menyentuh secara langsung. Konsep motivasi yang di kenal di dalam literatur psikologi merupakan konstruk hipotetik dan motivasi itu memberikan ketetapan yang menjelaskan tentang kemungkinan sebab-sebab perilaku siswa⁷.

Dalam kaitannya dengan motivasi belajar siswa, kompetensi guru berperan penting. Motivasi siswa untuk belajar bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing para siswa, ditambah lagi belajar di sekolah merupakan kegiatan yang secara keseluruhan berlangsung cukup lama dan membutuhkan waktu

⁵Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta. 2003). hlm. 104

⁶ Sadiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo). 2003. hlm. 73

⁷Elida Prayitno. *Motivasi dalam Belajar*. Bandung: Rineka: Cipta. 1989. Hlm. 47

yang relatif panjang. Menurut pendapat muhibin⁸Proses pembelajarannya menuntut kesungguhan, ketekunan, keuletan, dan kesabaran. Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri apabila terdapat peserta didik yang merasa bosan, tidak konsentrasi, jenuh, sebagai bentuk perilaku kurangnya motivasi belajar. Guru yang berkompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga motivasi belajar para siswa berada pada tingkat optimal.

SMPN 1 Singingi Hilir sebagai lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kuantan Singingi turut membantu mengembangkan bakat atau kelebihan siswa secara maksimal sekaligus dapat membantu kesulitan yang dihadapi oleh siswa dan guru Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru pada Jum'at 2 Februari 2018 dan beberapa siswa di SMPN 1 Singingi Hilir pada Senin, 5 Februari 2018, secara umum tingkat motivasi belajar siswa tergolong rendah. Hal ini dilihat pada proses belajar mengajar yang sedang berlangsung, pada saat proses pembelajaran berlangsung banyak siswa yang keluar masuk ruangan, tidak bersemangat dalam proses belajar mengajar, serta aktivitas yang ditunjukkan siswa tidak pada tempatnya yaitu siswa lebih suka ribut dan berbicara dengan temannya dari pada mendengarkan guru sehingga kondisi pembelajaran di kelas kurang kondusif. Beberapa siswa sering tidak masuk sekolah pada saat pelajaran Pendidikan Agama Islam ketika ditanya, alasannya adalah karena Pendidikan Agama Islam banyak menghafal ayat-ayat al-Qur'an.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di atas, Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Singingi Hilir memiliki tugas berat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, sehingga siswa termotivasi dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Melihat fenomena motivasi belajar siswa yang diduga kurang, maka bagaimana dengan kompetensi guru pendidikan agama islam? Apakah rendahnya motivasi siswa disebabkan oleh rendahnya kompetensi guru? Dan bagaimana kompetensi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka penelitian ini diberi judul " Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam di SMPN 1 Singingi Hilir.

Pengertian Kompetensi

Guru adalah sebuah sebuah profesi, sebagaimana profesi lainnya yang merujuk pada pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan. Guru merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan. Suatu profesi umumnya berkembang dari pekerjaan (*vocational*), kemudian berkembang makin matang serta ditunjang oleh tiga hal (keahlian, komitmen, dan keterampilan) yang membentuk sebuah segitiga sama sisi yang di tegahnya terletak profesionalisme, walaupun kenyataannya masih dilakukan oleh orang di luar kependidikan atau orang yang tidak ditunjang oleh profesionalisme yang matang. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran dengan dampak yang cukup kentara. Oleh sebab itu, agar dapat melakukan (*be able to do*) sesuatu dalam pekerjaannya, tentu saja seseorang harus memiliki kemampuan (*ability*) dalam bentuk pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan keterampilan (*skill*) yang sesuai dengan bidang pekerjaannya⁹.

⁸Muhibin, Sardiman Ali. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. hlm. 68

⁹Darmaningtyes, dkk., *Membongkar Ideologi Pendidikan; Jelajah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: ArRuzz, 2004), hlm. 254.

Kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan kinerja berkriteria efektif dan atau unggul dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005¹⁰, kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 045/U/2002 menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugasnya sesuai dengan pekerjaan tertentu. Jadi, kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Guru Dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru¹¹, dinyatakan bahwa kompetensi guru terdiri dari empat kompetensi, yaitu:

- 1) Kompetensi Profesional terdiri dari:
 - a. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
 - b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
 - c. Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
 - d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
 - e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.
2. Kompetensi Pedagogik, terdiri dari¹²:
 - a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
 - b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
 - c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
 - d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
 - e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
 - f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
 - g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
 - h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
 - j. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.
3. Kompetensi Kepribadian, terdiri dari:
 - a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.

¹⁰Undang-Undang Republik Indonesia tentang Guru Dan Dosen Nomor 14 tahun 2005

¹¹Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

¹²Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
 - c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
 - d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
 - e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
4. Kompetensi Sosial, terdiri dari¹³:
- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
 - b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
 - c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
 - d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa latin yaitu "*movere*" yang berarti penggerak, pendorong, perangsang. Arti motivasi yaitu dorongan atau hasrat yang menyebabkan seseorang melakukan aktifitas dalam mencapai tujuan tertentu. Menurut Sardiman Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.¹⁴

Motivasi merupakan salah satu aspek psikologi sosial, tanpa motivasi tertentu seseorang sulit berprestasi di lingkungannya. Sehubungan dengan itu guru juga berkewajiban untuk memotivasi para siswa agar mendorong semangat mereka dalam belajar. Sebagian besar pakar psikologi menyatakan bahwa motivasi merupakan konsep yang menjelaskan alasan seseorang yang berperilaku. Pengertian ini masih bersifat umum, sehingga banyak dihadapkan pada Pembahasan Spesifik tentang makna motivasi yang dilandasi oleh berbagai asumsi dan terminologi. Demikian pula masalah yang paling mendasar dalam memahami konsep motivasi adalah tidak adanya kemampuan seseorang dalam mengamati dan menyentuh secara langsung. Konsep motivasi yang di kenal di dalam literatur psikologi merupakan konstruk hipotetik dan motivasi itu memberikan ketetapan yang menjelaskan tentang kemungkinan sebab-sebab perilaku siswa. Oleh karena itu motivasi tidak dapat diukur secara langsung, seperti halnya mengukur panjang atau lebar suatu ruangan. Diyanti memberikan pengertian motivasi sebagai dorongan yang terdapat dalam diri anak didik untuk melakukan sesuatu kegiatan yang merupakan dari suatu kebutuhan.¹⁵

Metodologi Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. A. Muri Yusuf¹⁶, mengemukakan bahwa penelitian deskriptif

¹³Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

¹⁴ Sadiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo. 2003. hlm. 73

¹⁵ Dimayanti, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Sinar Baru) hlm. 88

¹⁶A. Muri Yusuf. 1997. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press hlm 83

adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail. Hal senada juga diungkapkan Sumadi Suryabrata¹⁷ bahwa tujuan dari penelitian deskriptif ialah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dari populasi atau daerah tertentu. Kemudian menurut Sukardi¹⁸ bahwa:

“Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Dalam perkembangan akhir-akhir ini, metode penelitian deskriptif juga banyak dilakukan oleh para peneliti karena dua alasan. Pertama, dari pengamatan empiris didapat bahwa sebagian besar laporan penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif. Kedua, metode deskriptif sangat berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia.

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai dengan bulan Mei tahun 2018 dengan lokasi penelitian atau tempat peneliti di SMPN 1 Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi, beralamat Jl.Jendral Sudirman Kode Pos 29567 Desa Koto Baru Adapun yang menjadi subjek dan objek penelitian adalah guru pendidikan agama islam, kepala sekolah dan siswa kelas 2 SMPN 1 Singingi Hilir.

Populasi dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Agama Islam dan siswa kelas 2 SMPN 1 Singingi Hilir. Dengan jumlah populasi berjumlah 90 orang yang terdiri dari 44 anak yang berjenis kelamin perempuan dan 46 anak laki-laki. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel bertujuan. Adapun kriteria penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah, siswa yang beragama islam dan memiliki nilai 10 terendah (asumsi siswa yang bermotivasi rendah). Sehingga diperoleh sampel sejumlah 35 orang.

Untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Kuisisioner : Suatu teknik pengumpulan data dengan mengajukan daftar pernyataan kepada responden untuk memperoleh data, responden dalam hal ini adalah siswa kelas 2 SMPN 1 Singingi hilir yang beragama islam. dengan menggunakan model skala *Likert* sebagai alternatif jawaban dalam bentuk kontinum yang terdiri dari lima kategori. Kompetensi dan motivasi belajar siswa, yaitu: Sangat Baik (SB), Baik (B), Sedang (S), Rendah (R), dan Sangat Rendah (SR).
2. Wawancara : Suatu teknik pengumpulan data dengan cara mewawancarai responden dan pihak terkait dalam memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Responden yang dimaksud adalah guru dan kepala sekolah SMPN 1 Singingi Hilir.

Hasil dan Pembahasan

1. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata penilaian yang diberikan responden terhadap Kompetensi Guru adalah sebesar 57% dimana nilai skor tersebut berada pada kategori Baik. hal ini berarti bahwa Kompetensi Guru sudah baik atau tinggi. Kondisi ini perlu diperhatikan terus agar dapat dipertahankan

¹⁷Sumadi Suryabrata. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.hlm 75

¹⁸Sukardi. 2003. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta Hlm 37

sehingga Kompetensi Guru dapat benar-benar mengambil peran bagi guru dalam meningkatkan kinerja, khususnya dalam memotivasi anak. Selanjutnya 40% pada kategori Sedang. Tidak ada kompetensi guru yang sangat baik/sangat rendah, namun masih ada guru yang pada kategori rendah.

Upaya pengembangan kompetensi guru dapat dilakukan dengan cara memperbaiki pendidikan dan pelatihan untuk guru, memperbaiki pengelolaan kinerja, memperbaiki pengembangan karier, meningkatkan pembinaan disiplin dan semangat kerja, serta meningkatkan kesejahteraan guru khususnya guru PAI. Secara teknis pengembangan kompetensi profesional guru dapat dilakukan dengan mengoptimalkan potensi sekolah serta pemanfaatan peluang atau dukungan dari Dinas Pendidikan serta lembaga Industri/Perusahaan setempat

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen¹⁹, kompetensi profesional adalah "kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam". Surya (2003:138) mengemukakan kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya. Johnson sebagaimana dikutip Azwar (2004:63) mengemukakan kemampuan profesional mencakup (1) penguasaan pelajaran yang terkini atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan bahan yang diajarkan tersebut, (2) penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan, (3) penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.

Arikunto²⁰ mengemukakan kompetensi profesional mengharuskan guru memiliki pengetahuan yang luas dan dalam tentang subject matter (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi yaitu menguasai konsep teoretik, maupun memilih metode yang tepat dan mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar. Depdiknas²¹ mengemukakan kompetensi profesional meliputi pengembangan profesi, pemahaman wawasan, dan penguasaan bahan kajian akademik. Jadi dengan kata lain kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyesuaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting. Oleh sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Dengan kata lain, kompetensi profesional guru sangat berhubungan dengan kinerja guru itu sendiri.

Kompetensi profesional guru memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja guru. Dengan kata lain peningkatan kompetensi profesional guru akan mempengaruhi juga peningkatan pada kinerja guru. Hasil penelitian ini pada prinsipnya sesuai dengan hasil penelitian dari Sholeha²² yang berjudul pengaruh kompetensi profesional dan keterampilan manajerial kepala sekolah terhadap kinerja guru sekolah menengah atas negeri Se-Kecamatan Indramayu Kabupaten

¹⁹ Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen

²⁰ Suharsimi arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta. h.69

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2004. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. h.9

²² Sholeha. 2007. *pengaruh kompetensi profesional dan keterampilan manajerial kepala sekolah terhadap kinerja guru sekolah menengah atas negeri Se-Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu*

Indramayu dengan kesimpulan bahwa kompetensi profesional berpengaruh positif terhadap kinerja guru.

Adanya upayaguru dalam memotivasi siswa tidaklah cukup untuk mencapai keberhasilan proses belajar mengajar yang maksimal, karena itu harus didukung oleh motivasi belajar dalam diri siswa yang kuat.

2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak

Ketekunan dalam belajar dan tugas yang dilakukan siswa, salah satu contohnya adalah siswa tersebut dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, jika pekerjaannya dalam belajar belum selesai maka siswa tersebut tidak pernah berhenti. Hal ini sangat diharuskan bagi siswa dalam belajar, karena jika hal itu tidak ada dalam diri siswa maka kesuksesan dalam belajar tidak akan tercapai.

Belajar Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan anak didik. Menurut Ahmadi dan Supriyono²³ kesulitan belajar adalah keadaan di mana anak didik/ siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Kesulitan ini tidak selalu disebabkan karena faktor inteligensi yang rendah akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor lain. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung mampu mengatasi permasalahan atau kesulitan yang dihadapinya dalam belajar.

Dari seluruh siswa yang menjadi sampel penelitian, rata-rata motivasi belajarnya yang ditinjau dari minat belajar berada pada kategori tinggi. Siswa yang termotivasi dalam belajar akan terus menerus bekerja walaupun guru meninggalkan kelas, mengerjakan tugas tambahan, tidak mau membuang waktu, aktif mengerjakan pekerjaan sekolah di luar jam pelajaran dan mencari aktivitas yang berkaitan dengan belajar. Menurunnya motivasi belajar pada siswa akan menyebabkan individu kurang bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran.

Motivasi belajar siswa yang dilihat dari segi kemandiriannya, rata-rata siswa berada pada kategori tinggi yaitu dengan skor 22,92. Kondisi ekonomi bisa jadi membuat anak cenderung mandiri dalam belajar karena terbiasa tanpa bantuan orangtua atau kesadaran terhadap kondisi ekonomi yang membuatnya harus mampu mandiri. Sebagian siswa yang berasal dari keluarga miskin memiliki motivasi belajar yang tinggi bisa dikarenakan ia percaya bahwa pekerjaan yang ia lakukan secara mandiri pada saat sekarang akan membuatnya terbiasa mandiri. Dalam hal ini anak menganggap belajar mandiri atau bekerja mandiri dapat menghasilkan efek positif bagi dirinya.

Senang mengerjakan soal-soal dan tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya. Rata-rata skor motivasi belajar siswa dilihat dari aspek kesenangannya dalam mengerjakan soal dan tidak mudah melepaskan hal yang diyakini berada pada kategori rendah. Ini membuktikan bahwa motivasi belajar siswa sangat tinggi terkait aspek senang mengerjakan soal-soal dan tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya. Ini menandakan siswa optimis dan pantang menyerah dalam belajar. Secara umum, orang yang optimis mengenai masa depan merasa lebih bahagia dan puas dengan kehidupannya. Individu yang mengevaluasi dirinya dalam cara yang positif, akan memiliki kontrol yang baik terhadap hidupnya, sehingga memiliki

²³ Supriyono. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. H.47

impian dan harapan yang positif tentang masa depan. Scheneider dalam Ariati²⁴ menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis akan tercipta bila sikap optimis yang dimiliki.

Kesimpulan

Berdasarkan sebaran angket dan wawancara yang dilakukan penelitian maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Penilaian yang diberikan responden terhadap Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Singingi Hilir adalah sebesar 57% dimana nilai skor tersebut berada pada kategori Baik. hal ini berarti bahwa Kompetensi Guru sudah baik.
2. Motivasi belajar siswa pada SMPN 1 Singingi Hilir adalah sebesar 60% siswa berada pada kategori rendah. Hal ini berarti bahwa motivasi belajar anak masih perlu ditingkatkan lagi. Selanjutnya 23% pada kategori Sedang. Hanya sekitar 17 % anak yang memiliki motivasi belajar yang tinggi.
3. Berdasarkan hasil wawancara, faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa salahsatunya adalah kompetensi guru pendidikan agama islam. Peran kompetensi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sangatlah besar, meliputi: a) Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di SMP 1 Singingi Hilir dalam memotivasi siswa yang dilakukan pada saat proses belajar mengajar sangat bervariasi, melalui cerita kisah-kisah Nabi atau kisah kehidupan manusia yang patut untuk dicontoh, memberikan pengarahan dalam perilaku atau Akhlak, yang paling diutamakan adalah ditanamkannya sifat-sifat yang terpuji, sikap yang baik kepada guru, teman sekolah, serta kedua orang tuanya. b) Guru PAI juga kegiatan yang menggerakkan siswa-siswi dalam menjalankan agama, c) mengarahkan siswa dalam kegiatan yang meningkatkan nilai-nilai Ibadah, hal ini didukung oleh lingkungan yang Islami dan banyaknya kegiatan kerohanian.

Daftar Kepustakaan

- A Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press hlm 83
- A.M. Sardiman, 2007, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*: Bandung, Rajawali Pers
- Abdul Rachman Shaleh. 2002. *Didaktik Pendidikan Agama di Sekolah Dasar dan Petunjuk Mengajar Bagi Guru Agama*. Bandung: Pustaka Belajar.
- Ariati, Jati. 2010. "Subjective Well-Being (Kesejahteraan subjektif) dan Kepuasan Kerja pada Staf Pengajar (dosen) di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro". Tidak diterbitkan, vol. 8 (2): 117-123.
- Darmaningtyes, dkk., 2004. *Membongkar Ideologi Pendidikan; Jelajah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: ArRuzz.
- Dimayanti. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru pasal 3 ayat 1 tentang guru dan dosen

²⁴ Ariati. 2010. "Subjective Well-Being (Kesejahteraan subjektif) dan Kepuasan Kerja pada Staf Pengajar (dosen) di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro". Tidak diterbitkan, vol. 8 (2): 117-123.

- Sadiman. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sholeha. 2007. Pengaruh Kompetensi Profesional Dan Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sekolah Menengah Atas Negeri Se-Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sukardi. 2003. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta Hlm 37
- Sumadi Suryabrata. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Supriyono, Widodo. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisno. 2005. *Revolusi Pendidik di Indonesia; Membeda Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kopetensi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen
- Undang-Undang Republik Indonesia tentang Guru Dan Dosen Nomor 14 tahun 2005.
- Wahyuni, S. (2018, July). Low-income Family Environment: Subjective Well-Being and Children Learning Motivation. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 175, No. 1, p. 012103). IOP Publishing.
- Wahyuni, S. (2017). Motivasi Belajar Anak Yang Berasal Dari Keluarga Miskin Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Konseling. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 97-102.